

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era global pembangunan di Indonesia masih menghadapi kenyataan tingginya tingkat kemiskinan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu dari delapan tujuan sasaran pembangunan milenium (Millenium Development Goals). Hal ini telah di sepakati oleh 189 negara-negara di dunia termasuk Indonesia dan harus dicapai pada tahun 2015. Keterlibatan Indonesia dalam pembangunan milenium merupakan komitmen pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sebagai perwujudan tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang – Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Kemiskinan dapat membuat mereka kehilangan kemampuan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan berkembang serta membuat anak-anak lebih rentan terhadap eksploitasi, pelecehan, diskriminasi kekerasan, dan stigmatisasi. Gambaran kemiskinan rumah tangga di Indonesia disajikan dalam persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan maupun ukuran kesejahteraan setiap tahunnya. Berikut disajikan rangkuman kondisi kemiskinan rumah tangga di Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Tabel 1.1**Ringkasan ukuran kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia tahun 2008 – 2012**

TAHUN	Garis Kemiskinan (Rupiah)		Persentase Penduduk Miskin		Rasio Gini	Indeks Kedalaman Kemiskinan		Indeks Keparahan Kemiskinan	
	Kota	Desa	Kota	Desa		Kota	Desa	Kota	Desa
2008	204896	161831	11,65	18,93	0,35	2,07	3,05	0,56	0,95
2009	222123	179835	10,72	17,35	0,37	1,91	3,42	0,52	0,82
2010	232989	192354	9,87	16,56	0,38	1,57	2,80	0,40	0,75
2011	263594	223181	9,09	15,59	0,41	1,48	2,61	0,39	0,68
2012	267408	229226	8,78	15,12	0,41	1,40	2,36	0,36	0,59

Sumber: BPS Jawa Timur, 2012

Ukuran kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga tersebut menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin masih cukup tinggi, meningkatnya tingkat ketidakmerataan dan ketimpangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin baik untuk rumah tangga yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan ataupun perdesaan. Pada umumnya masalah utama yang dihadapi oleh Negara berkembang yaitu pendapatan yang rendah dan kemiskinan. Karakteristik kemiskinan di Indonesia adalah adanya perbedaan yang sangat tinggi antara nilai kemiskinan relatif dan nilai kemiskinan absolut dalam hubungan lokasi geografis. Dalam pengertian absolut lebih dari setengah jumlah total penduduk Indonesia yang hidup miskin berada di pulau Jawa yang berlokasi di bagian barat Indonesia dengan populasi padat, Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut yang menunjukkan angka kemiskinan absolut di Indonesia yang berkonsentrasi di pulau Jawa dan Sumatra.

Tabel 1.2**Provinsi dengan Angka Kemiskinan Absolut Tinggi**

No	Nama Provinsi	Jumlah (dalam jutaan)
1	Jawa Timur	4.7 Juta
2	Jawa Tengah	4.6 Juta
3	Jawa Barat	4.2 Juta
4	Sumatra Utara	1.4 Juta
5	Lampung	1.1 Juta

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur pada bulan September 2014

Berdasar tabel di atas menunjukkan lima provinsi di Indonesia dengan angka kemiskinan relatif paling tinggi dan kelimanya wilayah tersebut merupakan wilayah – wilayah yang berkembang khususnya di Jawa Timur dimana angka kemiskinannya tertinggi yaitu hingga mencapai 4.7 juta jiwa. Dalam angka tersebut terdapat 29 Kabupaten dan 9 kota diantaranya: Kabupaten Bangkalan, Banyuwangi, Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Gresik, Jember, Jombang, Kediri, Lamongan, Lumajang, Madiun, Magetan, Malang, Mojokerto, Ngajuk, Ngawi, Pacitan, Pamekasan, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Sampang, Sidoarjo, Situbondo, Sumenep, Trenggalek, Tuban, dan Tulungagung, adapun 9 kota yaitu: Kota, Batu, Blitar, Kediri, Madiun, Malang, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, dan Surabaya. Dimana jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumenep mencapai 190.037 KK. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tabel jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumenep dibawah ini.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Miskin per Kecamatan di Kabupaten Sumenep
Tahun 2012

NO	NAMA KECAMATAN	Jumlah Penduduk Miskin (KK)
1	Pragaan	9.415
2	Bluto	10.112
3	Saronggi	4.197
4	Giligenting	2.771
5	Talango	10.495
6	Kalianget	6.960
7	Kota sumenep	5.238
8	Batuan	1.547
9	Lenteng	9.619
10	Ganding	5.121
11	Guluk guluk	8.928
12	Pasongsongan	6.210
13	Ambunten	10.709
14	Rubaru	5.161
15	Dasuk	4.567
16	Manding	6.276
17	Batu putih	12.260
18	Gapura	5.640
19	Batang-batang	12.798
20	Dungkek	7.171
21	Nonggunong	3.928
22	Gayam	9.170
23	Raas	6.251
24	Sapeken	6.384
25	Arjasa	9.662
26	Kangayan	5.452
27	Masalembu	3.995
	Jumlah	190.037

Sumber; Sumenep Dalam Angka Tahun 2012

Berdasar tabel jumlah tersebut tersebar di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sumenep. Jumlah penduduk miskin tertinggi terdapat di Kecamatan Batng-batang dengan jumlah 12.798 KK, sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Batuan dengan jumlah 1.547 KK. Meski dengan demikian kabupaten Sumenep tidak termasuk daerah kemiskinan seperti yang telah diurai diatas. Namun mengapa di kabupaten sumenep masih banyak tunjang dengan banyaknya pengemis di seluruh wilayah kota dan pedesaan. Meluasnya pengemis menimbulkan pandangan negatif di seluruh lapisan masyarakat dari sudut sosial serta ekonomi. Munculnya fenomena pengemis diindikasikan karena faktor ekonomi yang disebabkan minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Menurut Suparlan (1986:30) Perilaku mengemis merupakan masalah sosial dimana masyarakat luas memandang perilaku tersebut menyimpang dari norma – norma yang ada. Budaya mengemis tersebut masih banyak dilakukan oleh orang yang sehat dan dengan kondisi tubuh yang lengkap. Gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. Pertama, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Jika dilihat dari data hasil razia gelandangan dan pengemis pada tahun 2012 sampai dengan 2014 Kabupaten Sumenep masih tergolong tinggi dimana Kecamatan yang terdapat banyak pengemis yaitu di Kecamatan Pragaan, meski

setiap tahunnya mengalami trend penurunan dari tahun ke tahun. Namun sampai sekarang masih tergolong banyak pengemis yang berasal dari Kecamatan Pragaan dimana pengemis tersebut tersebar di wilayah kecamatan kota maupun di daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil razia gelandangan dan pengemis pada tahun 2012 dibawah ini :

Tabel 1.4
Data Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Hasil Razia di Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kecamatan	2012	.2013	2014
1	Guluk – guluk	2	2	-
2	Pragaan	16	18	7
3	Batang – batang	7	6	6
4	Rubaru	1	1	2
5	Batuputih	9	17	4
6	Batuan	1	2	-
7	Lenteng	1	3	3
8	Dasuk	1	1	-
9	Manding	1	2	3
10	Kalianget	1	1	1
11	Galis Pamekasan	-	1	-
Jumlah		40	54	30

Sumber data: Dinas Sosial (Dinsos) Sumenep tahun 2014

Banyak para ahli berasumsi bahwa munculnya atau lahirnya budaya mengemis disebabkan adanya dua budaya yaitu budaya keluarga dan lingkungan. Dari dua budaya tersebut, biasanya yang paling berpengaruh adalah budaya keluarga, dikarenakan faktor ekonomi yang lemah, sehingga mereka memaksakan untuk memilih menjadi pengemis demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan fenomena keadaan di Desa Pragaan dimana satu dari empat desa yang ada di Kecamatan Pragaan yang disebut desa pengemis. Berdasarkan Dinas Sosial Sumenep tahun 2014 masyarakat Pragaan mencari uang dengan mengemis. Dimana Mayoritas mereka berkecukupan dalam segi ekonomi. Dilihat dari keadaan empirisnya banyak rumah – rumah semi permanen dan permanen serta jalan yang relatif bagus berdiri kokoh di desa yang berpenduduk ribuan jiwa tersebut. Mereka rata-rata mempunyai sepeda motor,

televisi dengan antena parabola, hewan piaraan seperti sapi. Mayoritas masyarakat Pragaan Laok berprofesi sebagai pengemis, bahkan sebagian besar penduduk Pragaan Laok adalah pengemis. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan di daerah Desa Pragaan yang memang komunitas pengemis.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan budaya perilaku pengemis di Desa Pragaan yang sangat berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi dalam kehidupannya termasuk cukup atau berlebih sehingga peneliti merumuskan judul **“Fenomena Perilaku Pengemis Terhadap Ekonomi Di Desa Pengemis Pragaan Sumenep Madura”**

1.2. Rumusan Masalah

Budaya mengemis menjadi banyak pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya di desa Pragaan. Dari masalah diatas, penelitian ini merumuskan permasalahan:

- a. Bagaimana fenomena budaya perilaku pengemis di Desa Pragaan Sumenep Madura?
- b. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Pragaan Sumenep Madura?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui fenomena budaya perilaku pengemis di Desa Pragaan Sumenep Madura.
- b. Untuk mengetahui keadaan ekonomi masyarakat Desa Pragaan Sumenep Madura

1.3 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, untuk menerapkan teori yang selama ini diperoleh selama berada di bangku kuliah sehingga diharapkan akan menambah wawasan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat berguna bagi penulis
- 2) Bagi lembaga yang terkait, dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak yang terkait sehingga dapat melakukan tugasnya dengan baik
- 3) Bagi lembaga akademis, sebagai pelengkap referensi perpustakaan yang ada di Universitas Trunojoyo Madura (UTM) khususnya dan dapat dijadikan bahan untuk mahasiswa yang ingin melakukan pengkajian untuk meneliti lanjutan dalam bidang yang sama.
- 4) Bagi masyarakat khususnya para pengemis, dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan.